

Menemukenali *hadrah* Selawatan Melayu di Minahasa Sulawesi Utara sebagai Kearifan Lokal

Rosijanih Arbie

Abstrak

Hadrah, yang dahulu disebut *selawatan Melayu*, kini tampil dengan performen yang unik dan mempesona dengan mengolaborasikan budaya Minahasa, Melayu, Aceh, Padang dan Palembang. *Hadrah* lazimnya tampil berkaitan dengan Hari-Hari Besar Islam, pernikahan, hajatan keluarga, silaturahmi kekerabatan dan kegiatan resmi pemerintah –atas permintaan. Nilai, keunikan dan ciri khasnya tercermin lewat gaya yang bernuansa Aceh, Palembang, Padang dan Minahasa, kostum ala Melayu Minahasa, pemilihan dan penggunaan bahasa, yaitu Indonesia, Arab dan Jaton, bahkan kini dimodifikasi dengan bahasa Gorontalo dan Melayu Manado dan ritme lagu berirama Melayu serta isinya mengandung *fadhilah*.

Mulanya, *hadrah* diperkenalkan para pejuang asal Aceh, Padang dan Palembang yang ketika itu diasingkan pemerintah kolonial Belanda pada masa Perang Diponegoro 1825-1830, sehingga bermukim di Kampung Jawa Tondano. *Hadrah*, kini populer di masyarakat seSulawesi Utara dan Gorontalo –dahulu termasuk wilayah Sulawesi Utara- sebab setiap tahun dalam kurun waktu lima tahun terakhir dijadikan sebagai ajang dalam **Festival Seni Budaya Jaton** berkaitan dengan Maulid Nabi Muhammad saw., yang tahun ini diselenggarakan di Desa Ikhwan Kabupaten Bolaang Mongondow. *Hadrah* selama ini berfungsi sebagai syiar, mempererat tali silaturahmi dan memperkokoh ikatan kekerabatan antar –suku- bangsa. Dengan urgensitas inilah *hadrah* hingga kini dilestarikan dan berkembang secara dinamis di masyarakat Jaton khususnya dan masyarakat seSulawesi Utara dan daerah sekitar pada umumnya.

Hadrah sebagai hasil inovasi spektakuler para pendahulu telah membawa dampak positif bagi masyarakat Jaton sekaligus dapat diterima di berbagai kalangan masyarakat yang terdapat di Sulawesi Utara bahkan daerah sekitarnya. Alhasil, *hadrah* dapat menjadi pilar penyanggah, membangun jiwa patriot, menumbuhkan semangat nasionalisme dan membentuk karakter –suku- bangsa serta kekuatan dan ketahanan dalam mengantisipasi berbagai gejolak social yang merambah daerah Nyiur Melambai menghadapi lajunya arus globalisasi dan informasi. Mudah-mudahan fakta substansial *hadrah* sebagai seni –sastra- yang hidup dan berkembang sampai ke pelosok daerah yang ikut menumbuhkembangkan dan membentuk sikap kebangsaan bagi masyarakatnya layak mendapat perhatian dan penghargaan ‘konglomerat’ sastra terutama pihak pemerintah dalam upaya mencari identitas dan karakter –suku- bangsa. Pelestarian inilah merupakan sebuah kearifan local dalam menemukenali *hadrah* yang –dahulu- disebut selawatan Melayu -klasik, kini menjadi *hadrah* modern yang dinamis dan mengikuti perkembangan zaman.

*Makalah dipresentasikan pada *Dialog Budaya Serumpun*, 26 s/d 27 Mei 2010 di Makassar

**Dosen Fakultas Sastra Univesitas Sam Ratulangi Manado

I. Pendahuluan

Dewasa ini pembicaraan mengenai budaya di Nusantara menjadi topik hangat, baik di kalangan pemerintah, akademisi maupun masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada berbagai kegiatan, seperti seminar, penelitian, festival dan pagelaran seni budaya. Selain itu, sajian tentang unsur budaya dari berbagai daerah seringkali tampil pada kegiatan ritual dan kenegaraan, yang dapat pula dinikmati melalui media elektronik -televise. Bahkan, seni berirama melayu atau dendang melayu terjadwal seminggu sekali yang ditayangkan di TVRI dengan sangat menarik dan bernilai dibandingkan dengan seni modern masa kini. Kegiatan semacam ini sangatlah urgen dan relevan dengan kondisi yang sedang dialami bangsa Indonesia terutama perihal 'melemahnya budaya' anak bangsa menuju pada tatanan 'pengeroposan' moral bangsa, seperti budaya 'korupsi' dan 'makelar kasus'. Menggelar kembali unsur budaya dalam hal ini budaya serumpun ke permukaan merupakan salah satu factor 'pemulihan jiwa' dalam mengukuhkan kemandirian bangsa dan dapat berfungsi sebagai 'nutrisi' bagi kondisi bangsa menuju perubahan kehidupan pada taraf yang lebih layak, berprestasi dan berprestise. Unsur budaya yang berkembang sejak dahulu kala di berbagai daerah di Nusantara sangat beragam, seperti metode mendirikan rumah, system bertani, pola berpikir dan estetika seni. Salah satu budaya yang bernuansa Melayu atau serumpun yang hingga kini berkembang dan terpelihara selama sekitar satu setengah abad lamanya adalah *hadrah*. *Hadrah* hidup dan berkembang di masyarakat Kampung Jawa Tondano (disingkat KJT), Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara yang dahulu disebut *selawatan Melayu*. *Hadrah*, kini tampil dengan performen yang unik dan mempesona dengan mengolaborasikan budaya Minahasa, Melayu, Aceh, Padang dan Palembang. *Hadrah* lazimnya tampil berkaitan dengan Hari-Hari Besar Islam, acara pernikahan, hajatan keluarga, silaturahmi kekerabatan dan kegiatan resmi pemerintah –tampil atas permintaan.

Hadrah telah hidup dan berkembang secara dinamis dan sangat digemari masyarakat KJT dan daerah sekitarnya, seperti Manado, Tomohon, Bolaang Mongondow dan Propinsi Gorontalo. Masyarakat Jaton sebenarnya memiliki berbagai keunikan yang tidak dimiliki masyarakat sekelilingnya, antara lain bahasa, budaya dan tradisi produk luar daerah yang telah menjadi proyeksi bersama dalam rutinitas kehidupan keseharian. Fakta dan nilai inilah mendasari pembicaraan perihal *hadrah* sebagai salah satu budaya Jaton di Minahasa Sulawesi Utara yang mengandung unsur 'kloning' Indonesia dan Melayu dicobasampaikan pada dialog Budaya Serumpun sekaligus memperkenalkan perihal KJT dan masyarakatnya yang hingga kini berkembang secara dinamis seiring dengan perkembangan zaman.

2. Jaton dalam Selintas Sejarah

KJT awalnya terletak di Kecamatan Tondano, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara sehingga orang lebih mengenal istilah Kampung Jawa Tondano atau Jaton (akronim Jawa dan Tondano). Sekarang ini, KJT terletak di Kecamatan Toulimambot, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara. KJT telah mengalami beberapa fase kehidupan sejak berdirinya pada sekitar tahun 1829-1830 berawal pada peristiwa Perang Diponegoro.

Kelurahan Kampung Jawa Tondano -dahulu berstatus desa- terbentuk melalui suatu proses bersejarah. Lewat tinjauan sejarah diketahui bahwa KJT didirikan oleh sekelompok kecil kaum Muslim asal Jawa yang dipimpin Kiyai Modjo pada tahun 1829. Berawal dari suatu peristiwa sejarah sekitar 1825-1830, yaitu Perang Diponegoro yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro dan seorang penasehatnya Kiyai Modjo bersama rakyat Jawa melawan penjajahan Belanda. Peristiwa ini telah mengakibatkan Kiyai Modjo beserta para pengikutnya diasingkan

pemerintah kolonial Belanda. Proses pengasingan tersebut berlangsung berpindah-pindah, yaitu melalui beberapa daerah, seperti Semarang, Batavia -Jakarta- kemudian ditempatkan di daerah Kema, kota Bitung yang akhirnya menetap di Tondano, Minahasa, Sulawesi Utara. Dalam sejarah Indonesia, perjuangan di atas disebut Perang Diponegoro, sedangkan dalam beberapa literatur asing disebut Perang Jawa (Sandiah dalam Arbie, 1999). Pada masa itu, Kiyai Modjo menjabat sebagai penasihat sebab beliau tergolong seorang ulama yang banyak menguasai dan mendalami ilmu keagamaan Islam sekaligus salah seorang panglima perang, ahli dalam strategi perang. Beliaulah utusan Diponegoro dalam setiap kali mengadakan perundingan dengan pemerintah Belanda (Yayasan Kiyai Modjo, 1979).

Sebenarnya, perundingan itu telah berlangsung beberapa kali, tetapi selalu gagal. Kegagalan itu diakibatkan oleh adanya tuntutan Kiyai Modjo agar pengluhuran agama Islam harus dipimpin Pangeran Diponegoro, tidak disetujui pihak Belanda. Menganggap perundingan tidak berhasil, Kiyai Modjo beserta para pengikutnya kembali ke markas. Namun, ketika rombongan sedang dalam perjalanan, tiba-tiba pasukan Belanda telah mengepung mereka. Pengepungan itu tidak membuat pasukan Kiyai Modjo mundur, tetapi sebaliknya, memberikan perlawanan menyerang pasukan Belanda. Keberanian dan kegigihan pasukan Kiyai Modjo mengurungkan niat 'jahat' pihak Belanda sehingga pimpinan Belanda mengajak berunding kembali, pada waktu itu terjadi di Klaten. Kiyai Modjo masih menerima dan percaya tawaran pimpinan Belanda itu, yang mengakibatkan beliau dan pengikutnya ditangkap secara licik sebab pada kenyataannya tidak ada perundingan (Yayasan Kiyai Modjo, 1979). Pada waktu yang hampir bersamaan, Pangeran Diponegoro dan pengikutnya juga mengalami hal serupa, yang akhirnya diasingkan oleh pemerintah Belanda ke Manado (Yayasan Kiyai Modjo, 1977). Pejuang yang ikut diasingkan juga di Manado yaitu Pangeran Imam Bonjol sampai beliau wafat di desa Lotak, Kecamatan Pineleng, Manado.

Setelah para pejuang itu diasingkan pemerintah Belanda ke daerah yang berbeda dengan pengawasan ketat, tanpa diketahui, para pejuang tersebut masih tetap mengadakan komunikasi lewat seorang pejuang asal Aceh -namanya tidak diketahui hingga kini. Meskipun pemerintah Belanda tidak mengetahui hubungan para pejuang tersebut, tetapi dianggap berbahaya dan khawatir bila kedua pejuang itu berada dalam satu daerah yang terjangkau, yaitu Manado dan Tondano. Akhirnya, Pangeran Diponegoro dipindahkan ke Makassar, sedangkan Kiyai Modjo dan rombongan tetap bermukim di Tondano. Dalam proses pengasingan Pangeran Diponegoro ke Makassar, beberapa pengikut Pangeran Diponegoro diizinkan beliau ikut bergabung dengan rombongan Kiyai Modjo. Selain rombongan Pangeran Diponegoro dan Kiyai Modjo, ikut diasingkan juga rombongan berikutnya, antara lain, Pangeran Gusti Perbatasari dan Amir Gusti Perbatasari dari Kalimantan, Syayid Abdullah Assegaf, Raden Nuren, Si Namin Gelar Malim Muda dari Sumatera, Haji Abdul Karim, Haji Dja'far, Haji Asnawi dan Haji Arsyad Tawil dari Jawa Barat, dan Haji Saparua dari Maluku (Yayasan Kiyai Modjo, 1977). Data terkini diketahui terdapat pejuang asal desa Lhong, Kabupaten Aceh Besar, Teuku Muhammad alias Teuku Umar. Beliau diasingkan pemerintah Belanda tahun 1895 dan wafat pada 12 Agustus 1926 di sebuah bukit sebelah selatan dari tempat pemakaman Kiyai Modjo dan pengikutnya di KJT. Beberapa pejuang yang wafat di KJT, antara lain Pangeran Ronggo Danupojo bersama istri, Ngarep Baderan dan Ahmad bin Abdullah bin Isa (Wawancara dengan penjaga makam Kiyai Modjo, 2009). Pada tahun 2005, seorang pejuang asal Kendal, Jawa Tengah, yang wafat di KJT, yakni K.H.Achmad Rifa'I telah dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional dan sekarang ini sedang dalam penelitian oleh pakar sejarah Universitas Padjadjaran Bandung untuk mengangkat KH. Lengkong, pejuang asal Jawa Barat sebagai Pahlawan Nasional. Para pejuang andalan dan

pilihan yang memiliki keahlian masing-masing yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara yang diasingkan pemerintah Belanda ke Sulawesi Utara, membawa dampak positif bagi generasi penerus di KJT, sehingga lahir profil masyarakat dengan perpaduan genetika wanita Minahasa dengan laki-laki Jawa, Kalimantan, Sumatera, dan daerah lainnya.

3. Masyarakat Jatón

Masyarakat KJT lazim dikenal dengan 'tou kampung', 'tou jawa' atau orang Kampung Jawa, yang kini lebih populer dengan sapaan 'orang Jatón'. Orang Jatón termasuk salah satu komunitas masyarakat etnis Toulour yang terletak 2 km dari kota induk Tondano, Minahasa yang terbagi atas delapan subetnik, yaitu Tounsea, Toumbulu, Toulour, Tountemboan, Tounsawang, Pasan, Ponosokan, dan Bantik (Kalangie dalam Koentjaraningrat, 1995).

Ikhwal awalnya, orang Jatón terdiri atas sekelompok kaum Muslim, yaitu Kiyai Modjo dan 63 pengikutnya, disusul beberapa pejuang sebagai pengikut Pangeran Diponegoro. Setelah menetap di Tondano, sebagian pejuang kemudian menikah dengan gadis-gadis Minahasa yang pada waktu itu penduduknya belum mengenal agama, masih menganut *alifuru*. Salah satu bukti yang dapat ditunjukkan adalah putra Kiyai Modjo bernama Kiyai Tumenggung Pajang menikah dengan gadis Minahasa bernama Wulan Nendo (bulan yang bersinar pada siang hari). Nama gadis itu disebut 'wurenga' yang artinya telur identik dengan kulitnya yang putih mulus dan parasnya yang cantik, anak seorang Walak -raja yang mempunyai wilayah tertentu- Tounsea (Yayasan Kiyai Modjo, 1979).

Kini, hasil keturunan mereka sudah mencapai garis keturunan atau generasi paling minim ketujuh. Generasi keturunan ini, bagi orang Minahasa dan sekitarnya dianggap identik dengan 'tou Jawa' (orang Jawa) karena merupakan keturunan dari Kiyai Modjo dan pengikutnya yang berasal dari Jawa. Namun, bagi orang Jatón sendiri sebutan 'orang Jawa' dianggap kurang tepat dan terkesan sepihak atau berpihak pada suku Jawa saja. Oleh sebab itu, untuk menghindari penafsiran yang keliru, dipopulerkanlah istilah 'Jatón' yang akhirnya dipahami sebagai istilah dalam menyebut orang yang berasal dari KJT.

Orang Jatón telah tersebar sampai ke berbagai daerah –desa bersaudara. Desa bersaudara yang diketahui hingga saat ini, antara lain Sarongsong di Kota Tomohon, Doloduo, Ikhwan di Kabupaten Bolaang Mongodow, Kaliyoso, Reksonegoro dan Yosonegoro di Gorontalo –sekarang Propinsi Gorontalo, dan Acango di Maluku (Babcock, 1989), Bojonegoro (Bolmong) dan Bandung Rejo (Gorontalo). Bahkan, informasi terkini, telah sampai ke Malaysia dan Jepang. Budaya dan tradisi milik kolektif masyarakat Jatón pun turut serta dalam kehidupan bagi orang Jatón.

Orang Jatón memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan orang Minahasa. Di antaranya, dapat dikenali melalui warna kulit dan dialeknya. Warna kulit orang Jatón dominan kuning langsung dan sawo matang, sedangkan orang Minahasa umumnya berkulit putih. Jika terkena sinar matahari, warna kulit orang Jatón tidak mengalami perubahan yang menonjol seperti orang Minahasa yang akan berubah menjadi kemerah-merahan terutama pada bagian wajah. Demikian pula, dialek orang Jatón lebih mudah dikenali oleh orang Minahasa dan sekitarnya sebab perbedaannya tampak jelas. Misalnya, dalam kalimat *ru'nola jare'mu tii, dangkelen tuana reken, nggonola se rese', tu alinola ki jobo wedang tii, uremo reken se dayo* (keluarkan atau buka saja kain sarung yang kau pakai, sudah kotor sekali, pakailah yang bersih, lalu tolong bawakan air minum ke depan karena tamunya sudah lama menunggu) dan *mepe' endomi iwa' ampit sego tu alini wei, jangan ren tea paliur* (tolong ambilkan ikan dan nasi lalu bawalah kesini, jangan lupa sayurnya

juga). *Jare, rese, jobo, wedang, iwa, sego* dan *jangan* termasuk kosa kata bahasa Jawa sementara kosa kata lainnya adalah bahasa Tondano.

Seperti diketahui bahwa pengikut Kiyai Modjo yang berjumlah 63 orang, semuanya laki-laki dan sebagian belum berkeluarga turut dalam proses pengasingan tersebut. Dampaknya, masyarakat Jaton dan masyarakat Minahasa dapat membaaur satu dengan lainnya dan menjalin kebersamaan sekaligus menerima tradisi dan budaya proyeksi Jawa yang hingga kini masih diterapkan khususnya di KJT dan demikian juga sebaliknya. Bahkan, mereka dapat menjalin ikatan pernikahan secara islami sampai memiliki keturunan. Hasil keturunan itulah hingga dewasa ini dikenal sebagai 'orang Jaton', yaitu perpaduan antara orang Jawa laki-laki dan orang Minahasa (Tondano) –perempuan. Perkembangan selanjutnya, lahirlah suatu masyarakat yang terkesan unik hasil produk lintas suku dan budaya, yaitu Jawa, Sumatera, Aceh, Banjar, Sunda, Bugis, Gorontalo, Ambon dan sebagainya, yang tetap eksis memelihara tradisi produk luar daerah (Arbie, 1999) yang kini telah menjadi salah satu budaya aset masyarakat Sulawesi Utara.

Orang Jaton juga memiliki keahlian yang beragam, yang mungkin merupakan sifat genetis dari leluhur. Hal ini dapat dibuktikan melalui profil dan profesi orang Jaton yang hingga saat ini tidak terdapat yang dominan, tetapi merata di berbagai bidang, seperti pertukangan, pengajar (guru), pertanian, peternakan, perdagangan, politik, keagamaan dan pemerintahan. Disamping itu, sifat orang Jaton masih dikenal ramah, terbuka, memiliki toleransi tinggi, pekerja keras, ulet, dan gigih dalam mempertahankan prinsip dan kebenaran. Prestasi dan prestise semacam ini ternyata mampu mengangkat derajat dan martabat orang Jaton pada puncak keberhasilan sebagai pemimpin. Sejauh ini tercatat sejumlah nama generasi penerus asal Jaton yang pernah berkiprah di bidang pendidikan, politik, keagamaan, pengusaha, pedagang, pertanian dan pemerintahan, antara lain Bapak Djafar Albar (Menteri Pariwisata di Malaysia), Hi. Alihardi Kiai Demak, SH. (anggota DPR-MPR), Ir. Anwar Pulukadang (Pengusaha), Hi. Drs. Achmad Arbie (Walikota Gorontalo), Prof. Drs. Ishak Pulukadang (Purek III UNSRAT), Hi. Ir. Fadel Muhamad (Gubernur Gorontalo, Menteri Kelautan dan Perikanan R.I), Drs. Hi. Farid Asimin (Asisten III Kabupaten Bolaang Mongondow), Dr. Ani Masloman (Kepala Rumah Sakit Tondano), Ir. Khadidjah Thajeb (Ka. Bappeda Kab. Gorontalo, Kadis Pariwisata Prop. Gorontalo), Ir. Arifin Kiay Demak (Kadis Perikanan Minahasa Selatan) dan Muhamad Fikri Towadi, SE, M.Ak. (Asisten III Propinsi Gorontalo).

4. Beberapa Tradisi di Jaton

Tradisi yang pernah hidup dan berkembang di KJT pada dasarnya berkaitan dengan syiar dan syariat Islam. Untuk itu, berikut ini akan dipaparkan selintas tentang beberapa budaya dan tradisi yang hingga kini masih eksis dilaksanakan di KJT.

Puputan artinya potong atau cukur rambut. Puputan telah menjadi satu acara yang bersifat religi karena pelaksanaannya berkaitan dengan syariat Islam, yakni mencukur rambut bagi bayi yang berusia sekitar tiga hari sampai satu minggu. Kegiatannya berlangsung di tempat tinggal keluarga yang bersangkutan dan dihadiri oleh sanak keluarga dan para undangan. Proses puputan disiapkan beberapa bahan dan alat untuk dipakai pada pengguntingan rambut, misalnya kelapa kuning yang muda dengan ukiran huruf-huruf arab pada bagian kulit kelapa, irisan pandan wangi diramu dengan beberapa kembang yang harum baunya –melati, cempaka, dan mawarp, telur, dan bendera dalam ukuran kecil sekitar lima kali sepuluh cm berwarna-warni.

Khitanan artinya mengeluarkan sebgian kulit ujung penis seorang anak laki-laki. Khitanan atau sunatan merupakan suatu kewajiban bagi kaum laki-laki sebagai salah satu syariat Islam. Acara ini berlangsung di kediaman keluarga yang bersangkutan. Adapun proses acaranya diawali dengan do'a dari rumah guru mengaji atau tempat pengajiannya. Selanjutnya, sudah

disiapkan pula satu kendaraan dalam aneka bentuk, seperti pesawat, helicopter, dan lain sebagainya. Anak yang akan dikhitan dinaikkan ke dalam kendaraan yang telah dihias sedemikian rupa sehingga nampak istimewa, lalu diangkat secara bersama-sama oleh teman-teman sepengajian menuju tempat acara. Sebelum dikhitan, terlebih dahulu dimeriahkan dengan pembacaan 'barjanji' oleh bapak imim dan undangan. Sementara pembacaan berlangsung, anak itu dibaringkan di tempat khitan, dibai'at dan dilakukan khitanan oleh dokter atau mantra. Pada acara ini, ambeng selalu disajikan bagi para undangan.

Khatam Qur'an artinya tamat atau telah selesai membaca Qur'an tigapuluh juz. Acara berlangsung biasanya pada malam hari di kediaman yang bersangkutan dan dihadiri oleh sanak keluarga dan para undangan. Anak yang khatam Qur'an, baik laki-laki maupun perempuan akan didandani sebaik mungkin dengan mengenakan pakaian adat atau busana muslim. Puncaknya, undangan akan mendengarkan lantunan pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh seorang atau beberapa orang secara berkesinambungan. Bagi anak laki-laki, biasanya setelah khatam Qur'an, esok paginya ia dikhitan.

Bidodareni merupakan malam pengantin atau malam perpisahan keremajaan seorang wanita karena besoknya akan menikah. Acara ini biasanya berkaitan dengan 'pingitan' calon pengantin wanita selama 40 hari. Puncaknya, malam bidodareni, calon pengantin akan mengadakan khatam Qur'an. Acara malam bidodareni biasanya menjadi pertemuan muda mudi dan teman-teman calon pengantin yang berlangsung di kediaman calon mempelai wanita. Prosesnya dilaksanakan pada malam hari, setelah sholat isya, yang dihadiri bapak imam, pegawai sar'i, tokoh masyarakat dan para undangan. Tradisi ini dahulu disiapkan juga 'ambeng' yang sesudah khatam, diikuti dengan nasehat dari bapak imam, bapak lurah dan penyampaian do'a syafaat secara bersama-sama dengan cara dilagukan. Setelah itu, ambeng dicicipi sedikit dan yang lainnya dibawa pulang sebagai 'berkat'. Selanjutnya, muda-mudi akan datang mengisi acara sekaligus membantu merampungkan persiapan dekorasi panggung dan tempat pelaksanaan acara. Panggung pengantin didekorasi dengan menggunakan janur kuning, buah-buahan dan berbagai bunga tanam atau hidup. Kini, tradisi itu sudah mulai berubah atau terkikis oleh situasi dan kondisi sebab yang berlaku saat ini tidak ada lagi 'pingitan'.

Sumsoman artinya membuat bubur sumsum. Acara ini lazim dilakukan muda mudi keesokan harinya setelah acara pernikahan. Prosesnya berlangsung malam hari dengan tujuan menghilangkan rasa capek dan sebagai ungkapan terima kasih dari kedua mempelai kepada teman-temannya yang telah ikut ambil bagian berpartisipasi membantu pelaksanaan pesta pernikahan. Pada acara ini, kedua pengantin ikut bersama-sama makan bubur sumsum. Bahannya terdiri dari beras yang dihaluskan, pandan wangi, pandan pewarna, dan gula aren. Acara ini diisi juga dengan nasehat dari bapak imam, Lurah, dan hiburan lainnya. Perlu disampaikan bahwa pada acara sumsoman juga disiapkan makanan khas, seperti gudek, sambal goreng, kerecek, dan sayuran, seperti 'bonces mea', 'godong kapu', 'gudangan' dan 'sambal kerosa'. Kini, acara sumsoman sedang mengalami proses kepunahan karena jarang diagendakan usai pesta pernikahan.

Selawat jowo artinya berdo'a memohon berkah Allah SWT, membaca sambil melagukan isi buku 'berzanji' secara bersama-sama dalam logat Jawa. Selawat jowo selama ini dilakukan secara rutin oleh masyarakat Jaton dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Proses penyampainnya dilakukan di Mesjid secara rutin semalam suntuk sesudah shalat isya sampai menjelang waktu subuh atau bertepatan pada hari 'H'. Pada malam itu, sekitar pukul 22.00 wita, para ibu secara bersama-sama membawa beraneka kue, seperti kue tart, keik, kolombeng, berudel, mendhot dan minuman ke lokasi mesjid untuk disuguhkan kepada seluruh

peserta yang ikut dalam selawat jowo. Mendekati subuh, para ibu kembali ke mesjid dengan membawa ‘ambeng besar’ (special). Isinya terdiri dari nasi putih, nasi kuning, sayur gudek, 1 ekor ayam panggang yang ditata tertengadah, sate dan aneka kue berupa apem, berudel, kelepon, mendot, serta aneka buah seperti pisang, jeruk, nanas, papaya, dan lain sebagainya. Penataan panganan terbuat dari bahan kayu atau papan berbentuk empat persegi panjang dan dilapisi dengan godong atau daun laikit. Perlu disampaikan, bahwa penyampaian selawat jowo dapat dilakukan tanpa unsure tersebut dimana pun dan kapan pun sesuai permintaan audiens. Rangkaian acara Maulid Nabi Muhammad SAW, berlangsung siang keesokan harinya. Siang itu juga disiapkan beraneka ragam ‘buket’ dalam berbagai bentuk, seperti pesawat, kapal, perahu dan sebagainya, yang telah dihias demikian indah dan diisi berbagai buah-buahan. Setelah acara Maulid selesai, buket tersebut dibagikan kepada seluruh anak yang hadir pada acara tersebut secara meriah.

Ketupat merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun sepekan setelah Hari Raya Idul fitri atau setelah puasa syawal. Acara ini lazim disebut juga hari Raya Ketupat karena pada hari tersebut masyarakat Jaton secara menyeluruh telah menyiapkan berbagai makanan khas Kampung Jawa, seperti ketupat terbuat dari ketan dan beras, bonces santen, krecek, gudek, sambal goreng dan *jenang* (dodol). Acara ini selain merupakan acara pertemuan atau musyawarah desa yang dilakukan di serambi mesjid dalam mengevaluasi program di desa selama satu tahun, juga menjadi ajang silaturahmi antar keluarga dari luar daerah dan kerabat lainnya. Acara ketupat, kini sangat populer. Bahkan telah sampai ke setiap kampung di berbagai daerah termasuk Manado, yang dirangkaikan dengan acara ‘pentas silat’.

Ambeng merupakan salah satu bagian yang disajikan pada berbagai hajatan antara lain pernikahan, sunatan, dan kedukaan. Ambeng adalah sebuah tempat panganan yang terbuat dari papan atau kayu yang berbentuk empat persegi panjang. Di dalamnya dilapisi godong atau daun laikit, kemudian ditata rapi di atasnya nasi, gudek, serundeng, ikan asin, sambel goreng, seekor ayam panggang. Satu ambeng disiapkan untuk 5 orang. Ambeng dalam setiap acara, isinya berbeda, baik dari segi lauk pauk maupun sayuran dan kue. Kini, ambeng sebagian besar disajikan dengan menggunakan dos.

5. Menemukenali *hadrah* Selawatan Melayu di Jaton Minahasa Sulawesi Utara sebagai Kearifan Lokal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994), *hadrah* diartikan sebagai nyanyian (Arab) yang diiringi rebana. *Hadrah* dapat juga dikatakan sebagai nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat adalah salah satu genre folklore yang terdiri atas kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif masyarakat tertentu, berbentuk tradisional dan banyak mempunyai varian (Brunvand dalam Danandjaja, 1994).

Masyarakat Jaton mengenal istilah lain *hadrah*, yakni *rodat*, yang penyampaiannya biasanya dilakukan oleh sekelompok orang yang telah mempelajari budaya itu dengan baik. *Hadrah* dipahami juga sebagai salah satu jenis seni budaya tradisional yang kini telah populer, baik di kalangan masyarakat asal Jaton maupun masyarakat luas di Propinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo. Buktinya, hingga kini *hadrah* berkembang secara dinamis dan telah menjadi salah satu cabang olah seni dan diikutsertakan dalam berbagai festival di berbagai daerah terutama di ibukota Propinsi Sulawesi Utara, Manado yang kegiatannya diselenggarakan berkaitan dengan Hari-Hari Besar Islam. Disamping itu, *hadrah* juga ditampilkan pada acara pernikahan tepatnya pada malam bidodareni dan hajatan keluarga sesuai kebutuhan seperti acara *khitanan* dan

sebagainya. Sementara itu, komunitas Jaton sendiri dalam lima tahun terakhir, setiap tahun menggelar festival budaya seni tradisional Jaton, yang tahun ini -2010- telah yang kelima kalinya, yang diselenggarakan di Desa Ikhwan, Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow oleh keluarga besar Jaton Dipky (Diponegoro Kiay Modjo) bersama masyarakat Jaton di desa tersebut. Acara tersebut mulanya merupakan puncak dari rangkaian kegiatan dalam rangka Hari Raya Idul Fitri yang pelaksanaannya bersamaan dengan perayaan ketupat. Adapun peserta yang mengikuti festival berasal dari kelompok-kelompok hadrah dari berbagai daerah di Sulawesi Utara, seperti Bitung, Minahasa, Bolaang Mongondow dan Manado serta beberapa desa yang terdapat di Propinsi Gorontalo, seperti Kampung Jawa, Reksonegoro, Yosonegoro, Kaliyoso, Bandung Rejo dan lainnya.

Masyarakat Kampung Jawa Tondano (Jaton) yang terletak di Minahasa Propinsi Sulawesi Utara merupakan masyarakat multikultur dan multietnik. Buktinya, para pejuang yang wafat di Bukit Toundata, seperti KH Lengkong, Pulukadang, Pangeran Amir Perbatasari, Syayid Abdullah Assegaf, Si Namin Gelar Malim Muda, Haji Arsyad Tawil, Teuku Umar dan KH Achmad Rifa'I (Pahlawan Nasional) yang berlokasi di Tondano telah menjadi salah satu aset daerah sebagai situs sejarah dan objek pariwisata. Adanya perpaduan berbagai etnik dan budaya inilah tercipta budaya dan seni –sastra- tradisional Jaton, yang telah diakui sebagai milik kolektif masyarakat Jaton. Salah satu hasil karya populer yang merupakan akumulasi multikultur dan etnik semacam ini mendorong masyarakat Jaton mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan social dan kemasyarakatan. Salah satu unsur budaya yang hingga kini eksis dalam menjaga keutuhan, menjalin silaturahmi dan menjadi perekat pemersatu dalam pembentukan karakter –suku- bangsa, yakni *hadrah*.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa hadrah di masa lampau disebut selawatan Melayu, yang pada mulanya diperkenalkan oleh Syayid Abdullah Assegaf asal Palembang. Peserta *hadrah* terdiri dari penabuh terbang atau rebana tujuh atau 9 personil dan pesenitari 22 atau 33 orang yang seluruhnya laki-laki. Posisi peserta lazimnya membentuk barisan dalam 2 atau 3 deretan, setiap baris terdiri atas 11 orang dalam posisi duduk. Di antara baris diberi jarak demi keindahan dan kebebasan memainkan tarian. Para penabuh rebana atau terbang duduk di bagian belakang atau samping peserta. Peserta hadrah membutuhkan keahlian khusus baik dalam hal intonasi suara, irama lagu dan gerak tari. Hal ini sangat penting mengingat irama lagunya bernotasi khas dan gerak tariannya memiliki makna tertentu. Demikian pula, kostum yang dikenakan, yaitu kemeja lengan panjang putih dan kain batik dengan kopiah hitam. Dalam memainkan senitari hadrah, peserta selalu dalam posisi duduk hingga setengah berdiri secara bergantian dalam melakukan gerakan-gerakan secara serasi dan seirama sesuai dengan lagu yang didengarkan. Teksnya dibawakan secara bersama-sama, diawali oleh seorang yang bersuara merdu untuk menyampaikan ‘pembuka’ dengan kata-kata *sallu alan Nabi Muhammad*, kemudian disambut seluruh peserta secara bersama-sama dengan irama lagu berdasarkan teks yang terdapat pada buku barzanji. Irama lagunya, menurut pernyataan beberapa pesenitari versi klasik bahwa *hadrah* di KJT bernuansa Melayu. Bahkan, kostum yang dikenakan di masa lalu juga model baju Melayu. Proses selanjutnya, hadrah mengalami perubahan yang signifikan, antara lain dapat dibuktikan lewat semangat dan antusias para gadis yang mengolaborasikan hadrah dengan tari *maengket*. Ditinjau dari segi penampilannya, pada awal menaiki pentas dimulai dengan tarian maengket sebagai ‘pembuka’. Sebagaimana tarian Minahasa maengket, hadrah juga tampil dua barisan secara berpasangan laki-laki dan perempuan. Kostum peserta hadrah perempuan mengenakan kebaya, celana panjang lengkap dengan kerudung, kembang dan asesoris. Kembang

yang diselipkan semacam ini, dalam tari maengket mempunyai arti tersendiri. Namun demikian, hadrah yang klasik tetap dipertahankan substansinya.

Pada prakteknya, teks hadrah dibaca secara langsung melalui sebuah buku barzanji, yang digunakan sebagai buku pegangan. Namun, dalam kurun beberapa tahun terakhir, isi teks yang disampaikan telah mengalami perkembangan sesuai wawasan dan kreatifitas penyair yang tersaji dalam bahasa Indonesia dan Jaton serta bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Gorontalo dan Melayu Manado. Hal ini disesuaikan dengan dinamika yang berkembang.

Berikut ini beberapa teks yang sedang tren dibawakan dalam pentas hadrah oleh kelompok hadrah asal KJT yang diambil pada acara Festival hadrah yang diselenggarakan pemuda Ansor dalam rangka Maulid Nabi pada April dan Mei 2006 di Manado dan Festival Budaya Jaton IV di Kampung Jawa Tondano pada Mei 2009.

Teks Hadrah Tradisional (Klasik)

Bowo :

Sallal ila hu alannur
Rillazi azahara
Lanabisahri rabiil
Awwalis tohara

Adha atil Ardu
Dunia bitalalatihi
Wasiruhu fikulubil
Arifiy nasara

Tanakalta fiy aslab
Biarbabi sudadi
Kaza samsu fiabra
Samlana

Alhamdulillahillazi
Aktani 2 x
Hazal ghulama 2 x
Hazal ghulama
Tayibal ardani

Hairuman anjahula 2 x
Allah ya maulay 3 x
Almusa faindila
Mambihi hadanallah 2 x
Allah ya maulay 3 x
Kuluna li dinillah

Lagu :

Allah – Allah Ibadallah
Wasiulillah ya ahlallah
Yasanazrun mim indilillah
Wasak duya Rasulullah

Huallazi narati
Rayauma maulidihi
Waas bahal kau mumin
Anfasihi atira

Allah – Allah 2 x rabbuna
Allah – Allah 2 x hasbuna
Allah – Allah 2 x saidana
Rabbil ijma fil madina
Saidina wahabibina 2 x

Alfisallu ala manza
Lalathul ghamam 2 x
Sayidin kaunain 2x
Ala sayidin kaunain
Sallu ala ihwan

Kuluman saka kuluman saka
Allah ya maulay 3 x
Asik laila laila
Sidik wabaitullah 2 x
Allah ya maulay 3 x
Kullazi Qur'an – Qur'an

Teks Hadrah Kreasi (modern)

Lagu : Shalatullah Shalamullah
Ala thaha Rasulillah
Shalatullah Shalamullah
Ala yasin habibillah

Bowo : Tawasalna bi bismillah
Wabil hadiy Rasulillah
Wakulli mujahidin lillah
Bi ahliil badri ya Allah
 Ilahi salimil umma
 Minal afati man nikma
 Minham min wamin gumma
 Bi ahliil badri ya Allah

Lagu : *Sambeli melo duhelo*
Wanu e lalo yahu
Lipu pilo timuata dila lipata
Debo talolo-tolomo
To Boalemo yahu
Lipu'u madungala'u
He otabi'u

Bowo : *Duhelo malo mololo*
Molilimelo yahu
Lipu pilo ponu'u otoliangu'u
Penu molamingo wau
Tolomo'u yahu
Boalemo lipu'u
Otabi'u

Lagu : Keluarga Jawa Tondano
Tersebar dimana-mana
S'kian lama di perantauan
Hari ini pulang kampung

Wahai pemuda pemudi 2X
Tulang punggung bangsa Indonesia
Singsikan lengan bajumu 2X
Derapkan langkah tunjukkan prestasimu
 Marilah kita saling menyayangi
 Janganlah kita saling menyalahkan
 Satukan hati kita semua
 Kita melangkah bergandengan tangan

Meimo kita maleos-leosan
Tea'mo kita menelok-nelokan
Esano nate kita nuwaya
Kita kumeang matimboyan lawas

Nilai, keunikan dan ciri khasnya tercermin lewat gaya yang bernuansa Aceh, Palembang, Padang dan Minahasa, kostum ala Melayu Minahasa, pemilihan dan penggunaan bahasa, yaitu Indonesia, Arab dan Jaton, bahkan kini dimodifikasi dengan bahasa Gorontalo dan Melayu Manado dan ritme lagu berirama Melayu serta isinya mengandung *fadhilah*.

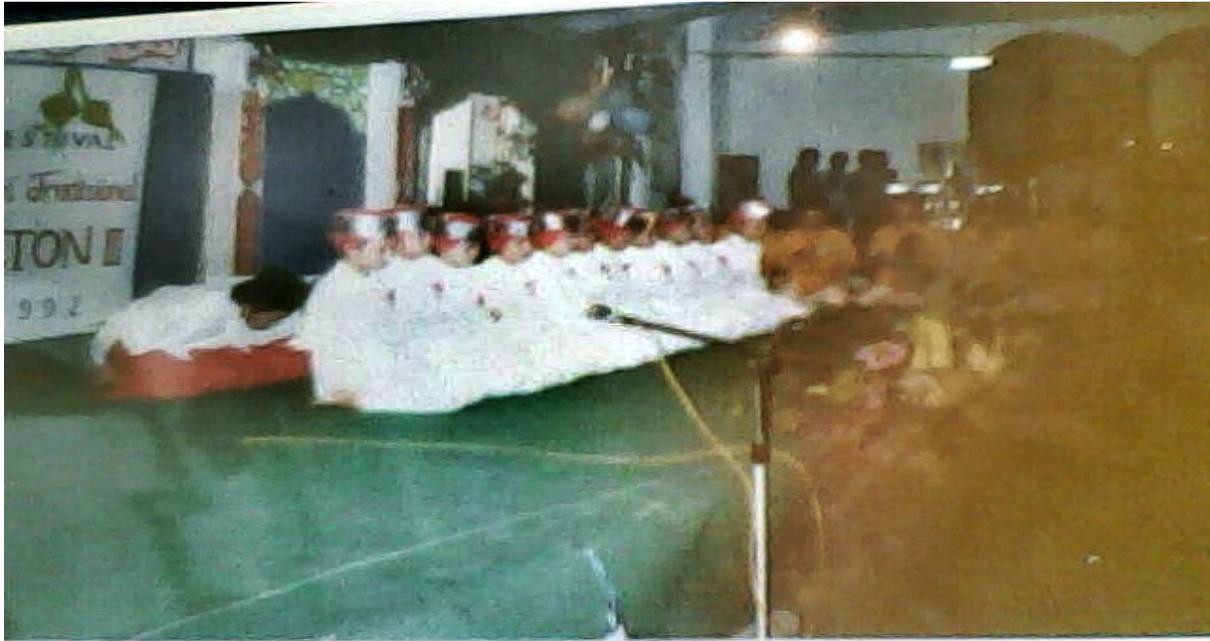
Berikut ini dapat dilihat beberapa gambar mengenai hadrah tradisional dan modern.



Kelompok Hadrah dari Kampung Jawa Tondano pada Festival Seni Tradisional Jaton 1992 di Kampung Jawa Tondano, Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara.



Kelompok Hadrah klasik dengan kostum kemeja putih, kain batik dan kopiah.



Kelompok Hadrah Anak-anak dari Kampung Jawa Tondano yang ikut festival tahun 1992 terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan kostum modern.



Grup Hadrah Al-Falah Kampung Jawa Tondano yang sudah berkolaborasi dengan maengket pada festival seni budaya Jatun Mei 2009



Hadrah kreasi yang dikolaborasikan dengan maengket.



Hadrah kreasi dengan kostum model Melayu dan tari maengket



Hadrah kreasi (modern) laki-laki dan perempuan yang bernuansa Melayu Minahasa.



Hadrah modern kolaborasi gaya maengket dari Daerah Minahasa, Aceh dan Padang



Hadrah kreasi dengan kolaborasi gaya dan kostum ala Minahasa, Melayu, Aceh, Padang dan Palembang.



Tarian Maengket oleh Anak-anak Sekolah pada acara Pekan Nasional KTNA di Tondano



Masjid Agung Al-Falah Kyai Modjo Kelurahan Kampung Jawa Kabupaten Minahasa Prpinsi Sulawesi Utara



Masjid Agung Al-Falah yang berdiri sekitar satu setengah abad.



Lokasi Makam Kyai Modjo dan rombongan serta para pengikut Pangeran Diponegoro telah menjadi aset wisata daerah Minahasa.



Makam Kyai Modjo dan rombongan terletak di atas bukit Toundata yang sedang dikunjungi para siswa. Seorang Juru Kunci Makam sedang menjelaskan tentang perihal Makam.

6. Penutup

Dewasa ini budaya dan tradisi yang pernah hidup dan berkembang di berbagai daerah di Nusantara menjadi tren ditampilkan dalam berbagai kegiatan, baik di tingkat local atau daerah, nasional maupun internasional. Upaya merefleksikan kembali unsur budaya dan tradisi semacam ini merupakan salah satu wujud nyata dalam rangka menemukenali budaya, dalam hal ini *hadrah* sebagai budaya serumpun Melayu yang pernah hidup dan berkembang di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara yang mulanya dikenal dengan *selawatan Melayu*. Hadrah telah hidup dan berkembang di KJT selama sekitar satu setengah abad lamanya. Nilai dan fungsinya telah mampu mengantar hadrah pada posisi eksis hingga dewasa ini. Substansinya pun semakin berkembang sesuai kondisi zaman. Hadrah yang berkembang hingga saat ini menunjukkan adanya perpaduan ragam budaya dari berbagai daerah, seperti Aceh, Padang, Palembang, Minahasa dan Melayu. Dengan demikian, hadrah dapat juga dikatakan sebagai budaya seni tradisional serumpun Melayu atau Indo-Melayu.

Pustaka Acuan :

1. Arbie Rosijanih. 1999. **Cerita Rakyat Jaton di Sulawesi Utara : Suntingan Teks, Terjemahan dan Telaah Naratif**. Tesis S2. UGM Yogyakarta,
2. Babcock, Tim G. !989. **Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural Identity**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
3. Danandjaja James. 1994. **Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain**. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
4. Koentjaraningrat. 1995. **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Cetakan kelima belas, Jakarta: Djambatan.
5. Yayasan Kiyai Modjo. 1977. **Pengikut-Pengikut Pangeran Diponegoro dan Kiyai Modjo di Sulawesi Utara**. Manado.
6. Yayasan Kiyai Modjo. 1979. **Kiyai Modjo sebagai Pahlawan Kemerdekaan**. Manado.
7. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka.